

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 telah membawa dampak yang luar biasa bagi tatanan kehidupan manusia, tidak hanya di Indonesia tapi hampir di seluruh negara di dunia. Seluruh aspek kehidupan menjadi berubah, termasuk juga dalam aspek pendidikan. Luthra & Mackenzi (2020) menyebut ada empat cara Covid-19 mengubah cara kita mendidik generasi masa depan. *Pertama*, bahwa proses pendidikan di seluruh dunia semakin saling terhubung. *Kedua*, pendefinisian ulang peran pendidik. *Ketiga*, mengajarkan pentingnya keterampilan hidup di masa yang akan datang. Dan *keempat*, membuka lebih luas peran teknologi dalam menunjang pendidikan. Selain itu, Tam dan El Azar (2020) menyatakan bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan tiga perubahan mendasar di dalam pendidikan global. *Pertama*, mengubah cara jutaan orang dididik. *Kedua*, solusi baru untuk pendidikan yang dapat membawa inovasi yang sangat dibutuhkan. *Ketiga*, adanya kesenjangan digital menyebabkan pergeseran baru dalam pendekatan pendidikan dan dapat memperluas kesenjangan.

Apa yang disampaikan Luthra & Mackenzi (2020) maupun Tam dan El Azar (2020) menunjukkan betapa Covid-19 telah membuat percepatan transformasi pendidikan. Dalam waktu yang sangat singkat seluruh dunia mengubah pola pembelajaran konvensional berbasis tatap muka di sekolah menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang sangat mengandalkan teknologi termasuk penguasaannya.

UNICEF, WHO dan IFRC dalam COVID-19 *Prevention and Control in Schools* (Maret, 2020) menyebut bahwa ketika situasi persebaran virus semakin cepat maka sekolah harus ditutup dan proses pendidikan harus tetap berjalan melalui kegiatan pembelajaran *online* dengan menggunakan berbagai media. Data UNESCO (2020) menyebut 1,5 miliar siswa dan 63 juta guru di tingkatan sekolah dasar hingga menengah di 191 negara yang terdampak pandemi Covid-19, sesuatu yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Dunia pendidikan kemudian terpaksa mengubah cara belajar berbasis pertemuan tatap muka menjadi pembelajaran daring. Transformasi digital secara terpaksa ini adalah cara yang paling aman untuk memutus penyebaran wabah akibat virus corona. Sebab, hak para siswa untuk mendapatkan pendidikan tetap menjadi prioritas tanpa mengabaikan kesehatan dan keselamatan jiwa.

Di Indonesia pembelajaran daring/jarak jauh diatur melalui Surat Edaran Kemdikbud No 4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19). Ada tiga poin kebijakan terkait pembelajaran daring; *pertama*, pembelajaran daring/jarak jauh untuk memberi pengalaman belajar yang bermakna, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. *Kedua*, dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi Covid-19. *Ketiga*, aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah.

Namun demikian, secara empirik realisasi kebijakan tersebut sangat bergantung pada berbagai faktor.

*Pertama*, pemerintah pusat mesti menjamin dengan menyediakan koneksi internet yang lancar dan stabil, subsidi kuota, bantuan perangkat digital, dan peningkatan kapasitas digital juga meminimalisir ketimpangan akses di berbagai wilayah. Harus ada alokasi anggaran secara khusus untuk mendukung lancarnya kegiatan pembelajaran daring tersebut.

Pembelajaran daring tidak dapat dilakukan jika sekolah maupun orang tua tidak memiliki modal memadai untuk mengakses perangkatnya. Pembelajaran ini tidak akan terjadi ketika guru dan siswa sama-sama tidak memiliki komputer, handphone, atau kuota dan jaringan internet yang memadai. Beruntung, belakangan pemerintah membolehkan anggaran Dana BOS untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran daring. Pemerintah juga bekerjasama dengan TVRI untuk menampilkan program edukasi.

Pemerintah daerah berperan untuk memetakan sekolah-sekolah yang membutuhkan bantuan dalam menyelenggarakan pembelajaran daring. Khusus untuk sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan akses, pemerintah harus memiliki solusi konkret, tanpa itu semua anak-anak dari keluarga miskin akan semakin termarginalkan karena tidak mendapatkan haknya di bidang pendidikan.

Data BPS (2019) perlu menjadi pertimbangan dalam kondisi penggunaan internet di kalangan pelajar. Merujuk pada data tersebut, penggunaan telepon seluler oleh siswa perkotaan lebih tinggi dibandingkan siswa di perdesaan yaitu 76,60 persen berbanding 64,69 persen. Sementara itu persentase siswa yang menggunakan komputer/PC di perkotaan dua kali lipat dibandingkan siswa di perdesaan yaitu 31,37 persen berbanding 15,43 persen. Kemudian, persentase penggunaan internet siswa daerah perkotaan (62,51 persen) lebih tinggi

dibandingkan daerah perdesaan (40,53 persen). Secara nasional, terdapat 53,06 persen siswa usia 5-24 tahun yang menggunakan Internet.

*Kedua*, kapasitas sekolah bergantung pada kapital yang dimiliki oleh sekolah seperti infrastruktur yang mendukung operasionalisasi pembelajaran secara daring antara lain koneksi internet, kuota, laptop, dan penguasaan teknologi. Latar belakang siswa secara sosial ekonomi juga sangat mempengaruhi apakah kegiatan belajar jarak jauh melalui beragam perangkat daring (*zoom, google meet, webex, dsb*) dapat optimal dilakukan.

Sekolah negeri di perkotaan ataupun sekolah swasta yang memiliki input siswa yang berasal dari kelas sosial ekonomi menengah atas tidak akan kesulitan dalam menjalankan pembelajaran daring. Tidak ada persoalan terkait akses terhadap internet dan perangkat teknologi. Berbanding terbalik dengan sekolah negeri di perdesaan atau sekolah swasta yang input siswanya dari kalangan keluarga miskin.

*Ketiga*, kreativitas guru dalam mendesain pembelajaran daring bagi siswa juga memegang peranan penting. Untuk memastikan pembelajaran menjadi menyenangkan, penuh makna, membangkitkan kreativitas, daya kritis, dan mampu membuat siswa mandiri tentu bukan perkara mudah. Apalagi guru tidak dapat secara langsung berhadap-hadapan dengan siswa. Kejelian guru dalam membuat desain dan metode yang mampu memikat siswa untuk terus bersemangat belajar menjadi hal yang patut diperhatikan. Jika hanya memberi beban tugas kepada siswa tentu membuat siswa menjadi jenuh.

*Keempat*, partisipasi orang tua menjadi sangat penting untuk menyukseskan pembelajaran daring. Situasi dilematis kemudian terjadi ketika orang tua tidak dapat

hadir mendampingi anak karena masih harus bekerja. Mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki kemewahan untuk bekerja dari rumah. Para petugas kesehatan, pekerja informal, buruh pabrik, peternak, nelayan, dan petani misalnya harus tetap bekerja. Sementara mereka tidak memiliki orang lain yang dapat membantu mendampingi anak.

Pembelajaran daring telah membuka berbagai problem pendidikan di Indonesia. Selain itu semakin menunjukkan bahwa pembangunan pendidikan di Indonesia membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Pendidikan sebagai suatu ekosistem utuh yang tidak lepas dari kebijakan politik, daya dukung teknologi, infrastruktur yang memadai, serta dukungan dari orang tua/masyarakat. Tanpa itu semua, pendidikan tidak dapat optimal dalam mencerdaskan anak bangsa.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik benang merah bahwa pandemi Covid-19 telah memberikan pengaruh besar dalam bidang pendidikan termasuk pada pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama baik yang berstatus negeri maupun swasta khususnya di SMP N 1 Singaraja.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Singaraja telah menerapkan sistem 5 hari sekolah, sistem kredit semester dan mengembangkan *e-learning* atau *online learning*. Dengan demikian, pembelajaran secara *online* telah menjadi hal lumrah bagi siswa tak terkecuali saat pandemi virus corona atau Covid-19 seperti saat ini. SMPN 1 Singaraja telah melaunching aplikasi *Buleleng Education Expose* (BEE) yang dipakai menunjang pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19. Sebagai sekolah yang sudah menerapkan sistem pembelajaran daring, dua tahun sebelumnya menggunakan aplikasi *e-learning* seperti *zoom*, *schollogy*,

*edmodo, google classroom*. Namun dalam perjalanannya terkendala boros kuota, sehingga berpindah ke aplikasi milik sendiri dengan keunggulan lebih hemat kuota.

Pada masa pandemi saat ini, belajar di rumah pada SMP Negeri 1 Singaraja kini diisi dengan muatan yang kekinian, mulai dari pembuatan *video blogging* (vlog) hingga poster edukasi terkait pandemi virus corona. Hal itu tak lain agar anak didik tidak bosan dan lebih bersemangat saat belajar di rumah. Tugas-tugas ini dikerjakan oleh siswa bersama keluarga. Dengan begitu sekolah berharap dapat menilai karakter anak, bagaimana mereka saat bersama keluarganya, hubungan orang tua dengan anak-anaknya, hingga sejauh mana pengetahuan mereka tentang pandemi ini.

SMP Negeri 1 Singaraja mempunyai teknik dan kiat agar pembelajaran daring dapat dilaksanakan sepenuhnya dengan cara memberikan bantuan kepada siswanya yang kurang mampu berupa pulsa Rp 50 ribu per bulannya. Bantuan pulsa itu diambil dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), sehingga pembelajaran daring sampai saat ini dapat berjalan dengan lancar.

Adanya berbagai terobosan yang dilakukan oleh SMP N 1 Singaraja terkait dengan pembelajaran daring tentu harus diiringi dengan peran orang tua siswa di dalamnya. Orang tua perlu mengambil peran yang lebih besar dalam pembelajaran daring. Hal ini sesuai dengan ajaran dari Bapak Pendidikan, Ki Hajar Dewantara mengenai “Tri Pusat Pendidikan”, yaitu pendidikan yang diterima siswa dari tiga lingkungan: keluarga, sekolah dan masyarakat. Peran orang tua berada pada lingkungan keluarga dan sebenarnya disitulah pendidikan yang paling utama. Orang tua dituntut dapat beradaptasi dan juga aktif dalam mendukung kegiatan pendidikan jarak jauh (PJJ) ini. Peran dan perhatian orang tua memanglah sangat

penting bagi putra-putrinya, utamanya bertujuan untuk anak tetap memperoleh pendidikan dengan baik walaupun di tengah kondisi seperti saat ini.

Maka kebijakan baru dengan menerapkan kegiatan belajar di rumah akan berpengaruh pada kondisi belajar siswa di rumah. Peran orang tua sangat dibutuhkan guna mendorong dan memotivasi anak-anaknya untuk belajar secara mandiri, sehingga akan mendorong siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya secara *online*. Bagi orang tua yang terbiasa menggunakan teknologi mungkin tidak menjadi kendala, tetapi bagi orang tua yang awam akan teknologi *online* menjadi tantangan tersendiri dalam membimbing anaknya. Pada saat pandemi ini orang tua akan menjadi garda terdepan yang mengawal anak-anaknya tetap belajar di rumah masing-masing.

Hasil penelitian telah membuktikan bahwa orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam mendorong pendidikan anaknya, seperti penelitian yang dilakukan Valeza (2017 :75), yang melakukan penelitian pada 83 kepala keluarga di Perum Tanjung Raya permai Bandar Lampung dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menentukan prestasi belajar siswa sangatlah besar. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajarnya, sebaliknya yang selalu memberi perhatian pada anaknya pada saat kegiatan belajar mereka dirumah, akan membuat anak lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar.

Pendidikan keluarga merupakan salah satu faktor pendukung yang signifikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Keluarga juga merupakan amanah dari Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 tentang pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan yang tentunya mesti disikapi

dan laksanakan. Selain itu, pelaksanaan pendidikan keluarga pada era digital ini menjadi sangat relevan mengingat gangguan atau hal-hal negatif pengaruh dari dunia virtual sudah berada dalam genggaman anak-anak kita sehingga benteng utama untuk menangkisnya adalah keluarga, utamanya kita sebagai orang tua. Sementara itu Tri Sentra Pendidikan juga menyiratkan pesan bahwa keberhasilan pendidikan bisa dicapai bila terjadi kolaborasi dan kemitraan yang baik antar tiga unsur terkait. Dengan kata lain, prestasi dan keberhasilan yang diraih anak dalam pendidikan, sangat dipengaruhi oleh peran dan keharmonisan masing-masing unsur yang membentuk ekosistem pendidikan yang kondusif. Sekolah tak bisa dituntut untuk melakukan segala-galanya demi keberhasilan pendidikan anak. Sekolah akan menjalankan porsinya sebagai institusi formal yang membantu keluarga untuk membentuk karakter dan pengetahuan anak. Ketika persepsi ini sudah berhasil ditanamkan dengan baik pada orang tua maka distorsi antara di rumah dengan di sekolah tidak akan terjadi dan hal tersebut akan menjadi modal utama dalam menciptakan generasi emas 2045 yang cerdas, berkarakter, terampil menuju Indonesia yang maju dan sejahtera.

Adanya Covid-19 menuntut peran orang tua secara maksimal dalam pendidikan anak termasuk pula bagaimana bentuk partisipasi orang tua terhadap sekolah dalam mendukung pembelajaran *online* yang harus diikuti oleh anak-anaknya. Sebagai sekolah yang sudah banyak menggagas ide inovatif dalam pembelajaran daring selama masa pandemi ini, bentuk kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pembelajaran berbasis *online* perlu dideskripsikan dengan baik sehingga nantinya dapat dijadikan percontohan bagi sekolah yang lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan penelitian terkait dengan



kolaborasi sekolah dan orang tua khususnya dalam pembelajaran IPS berbasis *online* pada masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 1 Singaraja Bali.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a) Bagaimana system pembelajaran IPS berbasis *online* pada masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 1 Singaraja.
- b) Bagaimana kolaborasi sekolah dan orang tua dalam bentuk pendampingan pada sistem pembelajaran IPS berbasis *online* pada masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 1 Singaraja.
- c) Bagaimana ketuntasan hasil belajar IPS berbasis *online* pada masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 1 Singaraja.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut :

- a) Untuk menganalisis sistem pembelajaran IPS berbasis *online* pada masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 1 Singaraja.
- b) Untuk menganalisis kolaborasi sekolah dan orang tua dalam bentuk pendampingan dalam proses pembelajaran IPS berbasis *online* pada masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 1 Singaraja.
- c) Untuk menganalisis ketuntasan hasil belajar IPS berbasis *online* pada masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 1 Singaraja.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah mampu menyumbangkan pemikiran bagi berbagai pihak, antara lain :

- a) Peneliti: menambah pengetahuan dan wawasan dalam hal kolaborasi sekolah dan orang tua dalam pembelajaran IPS berbasis *online* pada masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 1 Singaraja, sehingga mendapat masukan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran IPS pada masa mendatang
- b) Sekolah SMP Negeri 1 Singaraja: hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pengambil kebijakan proses pembelajaran IPS selama masa pandemi Covid-19 sehingga dapat dipakai sebagai acuan dalam menentukan proses pembelajaran IPS untuk siswa SMP yang lebih efektif dan efisien.
- c) Undiksha : hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai rujukan oleh Undiksha dalam melakukan pengembangan penelitian yang terkait dengan proses pembelajaran IPS di sekolah SMP pada masa pandemi.
- d) Masyarakat umum : karena diyakini dampak dari pandemi Covid-19 akan berlangsung dalam waktu yang cukup lama maka hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam merencanakan, menyusun dan sekaligus mengelola pembelajaran IPS pada masa pasca pandemi Covid-19.